

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teori Kedisiplinan Beribadah

2.1.1. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat atau sekelompok mengajar anak dan membentuk perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock, 2003:82).

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tata tertib kehidupan pribadi dan kelompok. tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut (Djamarah, 2008:17). Ekosiswoyo dan Rachman (2000 dalam Tu’u, 2004) juga menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan beribadah adalah sikap kesadaran, ketaatan, dan kepatuhan seseorang dalam melakukan sebuah perbuatan atau perilaku terhadap peraturan atau tata tertib yang sudah diberlakukan. Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan beribadah

adalah bentuk dari ketaatan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

2.1.2. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994 dalam Azaryah, 2017: 24-25) mengemukakan kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Karena sudah menyatu denganya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan membebani dirinya bila ia tidak berbuat bagaimana lazimnya. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari ketaladanan dari lingkungannya.

Menurut Bahri (2009:27) disiplin berbagi tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman, dan sikap kelakuan, diuraikan sebagai berikut:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pengalaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan

aturan, norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (*success*).

- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Sedangkan menurut Alfred (2002 dalam Reza, 2014:19) orang yang disiplin akan menunjukkan tiga aspek sebagai berikut:

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu disini diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam kerja yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan pegawai pada jam kerja, pegawai melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.

Jadi Disiplin waktu beribadah adalah sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam melaksanakan ibadah yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan santri pada jam melaksanakan, santri melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan benar.

2. Disiplin peraturan dan berpakaian

Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan baik. Untuk itu dibutuhkan sikap setia dari pegawai terhadap komitmen yang telah ditetapkan tersebut. Kesetiaan disini berarti taat dan patuh dalam melaksanakan perintah dari atasan dan peraturan, tata tertib

yang telah ditetapkan, serta ketaatan pegawai dalam menggunakan kelengkapan pakaian seragam yang telah ditentukan organisasi atau lembaga.

Jadi disiplin peraturan dan berpakaian dalam pondok pesantren adalah suatu sikap kesetiaan santri terhadap komitmen yang telah ditetapkan. Kesetiaan yang dimaksud yaitu taat dan patuh dalam melaksanakan perintah dari pengasuh dan peraturan, tata tertib yang telah ditetapkan, serta ketaatan santri dalam menggunakan kelengkapan pakaian sebagai santri yang telah ditentukan pondok pesantren.

3. Disiplin tanggung jawab kerja

Salah satu wujud tanggung jawab pegawai adalah penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang kegiatan kantor berjalan dengan lancar. Serta adanya kesanggupan dalam menghadapi pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pegawai.

Jadi disiplin tanggung jawab beribadah adalah kesanggupan dalam melaksanakan ibadah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pegawai serta adanya tanggung jawab dalam penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya, sehingga dapat menunjang kegiatan pondok pesantren berjalan dengan lancar.

Jadi Ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap orang dan orang yang tidak taat di kategorikan menyimpang dan amoral. Setiap tindakan yang menyalahi aturan akan menimbulkan konflik dan merugikan baik bagi dirinya

maupun orang lain. Oleh karena itu kepatuhan terhadap aturan merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2.1.3. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004 dalam Azariyah, 2017:23-24) sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan pondok pesantren berguna untuk menyadarkan santri bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik, kedisiplinan terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seseorang santri yang kurang disiplin masuk ke satu pondok pesantren yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di pondok pesantren.

5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib akan diberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan belajar dan beribadah agar berjalan lancar dan memberi pengaruh besar.

Sedangkan fungsi kedisiplinan menurut Hurlock (2003:93) ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi yang bermanfaat

- Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2. Fungsi yang tidak manfaat

- Untuk menakuti-nakuti
- Sebagai elampiasan agresi orang yang disiplin

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terbentuk disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern (Unaradjan, 2003:27-32) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Individu mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

a) Faktor Fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan. Ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

b) Faktor Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat meghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

2. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri pribadi yang mampu memberi dorongan untuk berdisiplin antara lain:

a) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya santri itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya santri yang ikut dalam kelompok yang rajin sholat berjama'ah di masjid awal waktu maka ia akan ingin mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.

b) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan pribadi anak dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan seorang anak di kemudian hari. Karena pada umumnya dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (santri) adalah selalu meniru atau

mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah) hingga ia dapat merubah lisannya, maka orang tualah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhori dan Muslim).

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mengahayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan pengahyatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

c) Lingkungan sekolah (pondok)

Seorang guru atau Ustazd yang ada di sekolah (pondok), membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan Ustazd, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan siswa (santri).

Seluruhnya itu akan terserap oleh siswa tanpa disadari oleh Ustazd. Alangkah indahnya Ustazd atau guru tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga Santri kagum dan mampu meniru perilaku Ustazdnya.

d) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan

disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu faktor internal yang meliputi faktor fisik dan faktor psikis seseorang serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pondok) dan masyarakat.

2.1.5. Pengertian Ibadah

Menurut Ahmad (2003:137) secara bahasa ibadah berarti: taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Dzariyat: 56

(56) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”.

Allah SWT firman juga dalam (Q.S. Al-Fatihah: 5)

(5) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh dan merendahkan serta menundukkan jiwa

setunduk-tunduknya kepada-Nya. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa': 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun”

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Istilah ibadah berasal dari kata Abada-ya’budu ibadatan yang berarti beribadah /menyembah kepada Allah atau tunduk kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa seolah-olah kamu dilihat-Nya. Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesarannya dalam perundangungan-Nya yang suci dalam islam.

Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya. Dapat terwujud bentuk pelaksanaan ibadah seperti mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, naik haji ke *Baitullah*, *shadaqah infaq* dan sebagainya. Dalam arti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam, dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridho-an Allah SWT dalam segala tingkah laku manusia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah berarti, melaksanakan tugas-tugas seseorang hamba sesuai dengan syari’at yang telah diperintahkan. Sebagai wujud perasaan syukur atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.

2.1.6. Jenis-jenis Ibadah

Menurut Ahmad (2003:142) secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Ibadah *mahdhoh* (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah *khassah* (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah, seperti: shalat, zakat, puasa dan haji.
- b) Ibadah *ghoiru mahdhoh*: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.

Menurut Ahmad (2003:138-142) ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima Jenis yaitu:

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti: berzikir, berdo'a, *tahmid* dan membaca Al-Quran.
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah.
- c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat dan haji.
- d) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, *i'tikaf* dan *ihrom*
- e) Ibadah menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

1. Pengertian Shalat

Menurut Al-Ghazali (2014 dalam Husnurrosyidah, 2017:348) shalat menurut bahasa ‘Arab: berarti do’a. Menurut istilah *syar’i* ialah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan ketundukan diri kepada Allah SWT, yang dimana dalam pelaksanaannya dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Mendirikan shalat ialah menunaikan shalat dengan teratur, dilengkapi *syarat-syarat*, rukun-rukun dan adab shalat, baik lahir maupun batin.

Menurut Sulaiman (1980 dalam Husnurrosyidah, 2017:354) shalat merupakan salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah SWT dalam rangka berdo’a dan memohon ridho-Nya, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan .

2. Macam-macam Shalat

Menurut ulama’ fiqih shalat dibagi dua macam yaitu shalat wajib dan shalat Sunnah. Shalat Fardlu (wajib) merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap orang Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun macam-macam shalat wajib sebagai berikut:

- Shalat Subuh
- Shalat Dzuhur
- Shalat 'Ashar
- Shalat Maghrib
- Shalat 'Isya'

Shalat Sunnah sering disebut dengan shalat *Tathawwu'* Disyari'atkan shalat sunnah adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam shalat sunnah menurut ulama' fiqih yaitu:

- Shalat Sunnah Rawatib
- Shalat Sunnah Witr
- Shalat Tahajud
- Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid
- Shalat Sunnah Tarawih
- Shalat Sunnah Hari Raya
- Shalat Sunnah Khusuf
- Shalat Mutlaq
- Shalat Sunnah Istisqa'
- Shalat Isyraq
- Shalat Sunnah Dhuha
- Shalat Sunnah Istikharah
- Shalat Sunnah Tasbih
- Shalat Sunnah Wudhu'

- Shalat Sunnah Hajat

- Shalat Sunnah Taubat

3. Pengertian Dzikir

Dzikir secara bahasa berarti ingat. Dalam kehidupan beragama (Islam) yang dimaksud dengan dzikir adalah mengingat Allah. Dzikir sesungguhnya adalah menghadirkan hati untuk mengingat dan taat kepada Allah yang kemudian disusul dengan ucapan atau perbuatan dalam berbagai keadaan: ketika melakukan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, mengerjakan haji, menghadapi yang halal dan yang haram, berjual beli dalam berbagai hal yang lain (Muhaimin & Syarafuddin, 2018:108).

Hanya saja dalam perkembangannya, itulah dzikir kemudian lebih banyak diartikan dengan dzikir yang berupa mengucapkan lafazh-lafazh tertentu. Dalam pengertian yang terakhir ini dapat disebutkan bahwa dzikir adalah mengingat Allah dengan mengucapkan seperti lafazh: tasbih (*Subhanallah*), tahmid (*Alhamdulillah*), tahlil (*Lailahailallah*), takbir (*Allahu Akbar*), serta sifat-sifat keagungan, keindahan dan kesempurnaan-Nya (Muhaimin & Syarafuddin, 2018:108).

1. Keutamaan Berdzikir

a. Orang yang mengingat Allah akan diingat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT (QS. Al-Baqarah:152)

“oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni’,at)-Ku.

Firman Allah SWT:

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab: 41)

- b. Orang yang berdzikir dan mengingat Allah adalah orang beruntung sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW. Pernah berangkat menuju Makkah, lalu ia melintasi suatu bukit yang disebut Jumdan, lalu beliau bersabda: berangkatlah, ini adalah bukit Jumdan. Beruntunglah para muffaridun. Para sahabat bertanya : “siapa para muffaridun itu ya Rasulullah ” Rasulullah lalu menjawab: “Orang laki-laki ataupun perempuan yang mengingat Allah” (HR. Muslim dan Ahmad dengan lafadzh dari Muslim)*
- c. Orang yang berdzikir pada hakikatnya adalah orang yang hidup sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW: *Diriwayatkan dari Abu Musa rai a berkata: Rasulluullah SAW bersabda: “perumpaan orang yang senantiasa mengingat tuhan nya dan orang yang tidak mengingat seperti orang yang hidup dan orang yang mati.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dengan lafadz dari al-Bukhari)*
- d. Dzikir sebagai dasar amal shaleh sebagaimana dalam hadis Nabi SAW: *Diriwayatkan dari Abu adal ah-Darda’ ra berkata: Nabi SAW. Bersabda : “Maukah kamu sekalian saya beritahukan amal perbuatan yang paling baik dan paling suci disisi penguasamu (Tuhanmu) dan mal paling tinggi dalam mengangkat derajatmu. Dan yang paling baik untukmu daripada menghadap*

musuhmu sehingga kamu memenggal lehermu? Mereka berkata: Taka da satupun yang paling menyelamatkan dari azab Allah dibandingkan dengan dzikrullah.” (HR. at-Tirmiziy, Hakim berkomentar: Hadis ini sanadnya shahih) (Muhaimin & Syarafuddin, 2018:109-110).

2. Manfaat Berzikir

- a. Mencegah perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apan yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Ankabut:45).
- b) Menentramkan hati sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT (QS. Ar-Ra’d:28) *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”* (Muhaimin & Syarafuddin 2018:110).

2.2. Tinjauan Teori Kecerdasan Spiritual

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh (Zohar & Mashall 2007:10)

Menurut Zohar dan Marshall (2007:52) orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain

Menurut Khavari (2000 dalam Agus, 2005:117) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dari dimensi non-material kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya apa adanya. Menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua

bentuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Sedangkan menurut Agustian (2008:57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan, kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan, kemampuan membangun dirinya secara utuh sebagai dasar rasa memiliki pada diri individu. Kemampuan tersebut berupa menerima pendapat orang lain, memahami diri dan tujuan hidup, tegar mengambil hikmah dari seitan cobaan, bersikap fleksibel, memandang suatu masalah secara utuh, keingintahuan yang tinggi dan berusaha untuk tidak merepotkan orang lain.

Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT yang senantiasa menyuruh manusia untuk memahami, berfikir dan memikirkan tentang segala sesuatu, termasuk memikirkan tentang fenomena alam, merenungkan, dan menelaah Al-Qur'an, dan diri manusia sendiri. Sebagaimana dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah 2:164 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

2.2.2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan aspek-aspek yang sudah dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2007:102-103) secara umum adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau lebih luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti bermuka dua atau munafik. Bukan juga berarti tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam bersikap dari hati yang tidak kaku dalam menghadapi berbagai situasi.

Orang yang fleksibel seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri dengan baik, pada tahap selanjutnya akan mudah pula baginya untuk dapat mengenal Tuhannya.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks tingkat kesadaran tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa atau mampu menghadapi atau bahkan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Setiap orang pasti memiliki rasa sakit, entah ringan ataupun berat. Seseorang akan mengalami rasa sakit secara fisik ataupun secara psikis. Dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang akan mampu bertahan dan mengelola rasa sakit itu dengan baik agar dapat menghadapi rasa sakit yang ia alami.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Karena tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh orang lain karena memang tidak memiliki visi dan nilai. Atau, memiliki visi dan nilai tetapi tidak mampu berpegangan dengan kuat.

Visi dan misi seorang muslim disandarkan kepada segala *syari'at* Allah yang telah ditetapkan sebagai pedoman hidup umat Islam. Dengan visi dan nilai yang kuat maka seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila mengambil keputusan atau langkah-langkah yang bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan “holistik”)

Ketika hendak mengambil keputusan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak hanya mempertimbangkan untung atau ruginya saja. Melainkan juga melihat keterkaitan antar berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan.

h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.

i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “Bidang Mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Seorang yang memiliki “bidang mandiri” adalah orang yang bersikap untuk tidak menggantungkan keputusan pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahannya.

Sedangkan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008:286-287) orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa berperilaku baik atau akhaqul karimah, yaitu berperilaku sebagai berikut:

- 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- 2) *Tawakal* (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- 4) *Kaffah* (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 5) *Tawazun* (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- 6) *Ihsan* (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual santri adalah kemampuan seorang santri untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta memberi makna ibadah dalam setiap

perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*).

2.2.3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2007:123-124) fungsi kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang.
- 2) Menjadikan manusia lebih kreatif.
- 3) Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri.
- 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.
- 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain.
- 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.
- 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007:35-83) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto–Encephalo–Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai Titik Tuhan atau (*God Spot*). Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, Titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan

Menurut Yusuf (2009 dalam Rofiah, 2013:25-28) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual santri yaitu:

1) Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau

kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah SWT, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Yusuf (2009 dalam Rofiah, 2013) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam dirianak-anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak.

Menurut Yusuf (2009 dalam Rofiah, 2013) lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri, dari faktor internal pembawaan santri, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.3. Tinjauan Teori Santri

2.3.1. Pengertian Santri

Menurut Dhofir (2011:51) berpendapat bahwa santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan Santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

2.3.2. Jenis-jenis Santri

Menurut Dhofir (2011:58) Secara umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
- b. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di

dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

2.4. Hubungan antara Variabel

Para santri yang belajar di pondok pesantren, akan dibentuk akhlaq yang mulia berdisiplin yang baik berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diciptakan oleh pondok pesantren. Menurut Prijodarminto (1994 dalam Tu'u, 2004:31) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Unaradjan (2003:4) bahwa disiplin adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Kemampuan santri dalam memaknai arti dari sebuah disiplin sangatlah penting karena untuk membentuk disiplin diperlukan kesadaran diri, seperti yang dikemukakan Tu'u (2004:40) mengenai faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran). Untuk menumbuhkan kesadaran diri juga dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Zohar dan Marshall (2007:4) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan

untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa untuk memahami mengapa sebuah peraturan itu dibuat, apakah peraturan dapat dirubah atau diperbaiki.

Menurut Amran dan Dryer (2007 dalam Rayung dan Ambotang, 2018:212) *Spiritual Quotient* (SQ) tidak hanya mengacu pada kemampuan internal tetapi lebih terkait dengan kemampuan spiritual. SQ adalah bentuk kecerdasan yang berfungsi sebagai prediktor yang sesuai dengan hubungan spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup (Emmons, 2000). Konsep ini telah dikembangkan oleh Zohar dan Marshal (2007) yang mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan mengungkap pertanyaan tentang makna dan nilai. SQ memandu perilaku dan kehidupan manusia untuk diselaraskan dengan konteks makna yang lebih luas terutama dalam menilai dan melakukan tindakan yang lebih bermakna daripada yang lain.

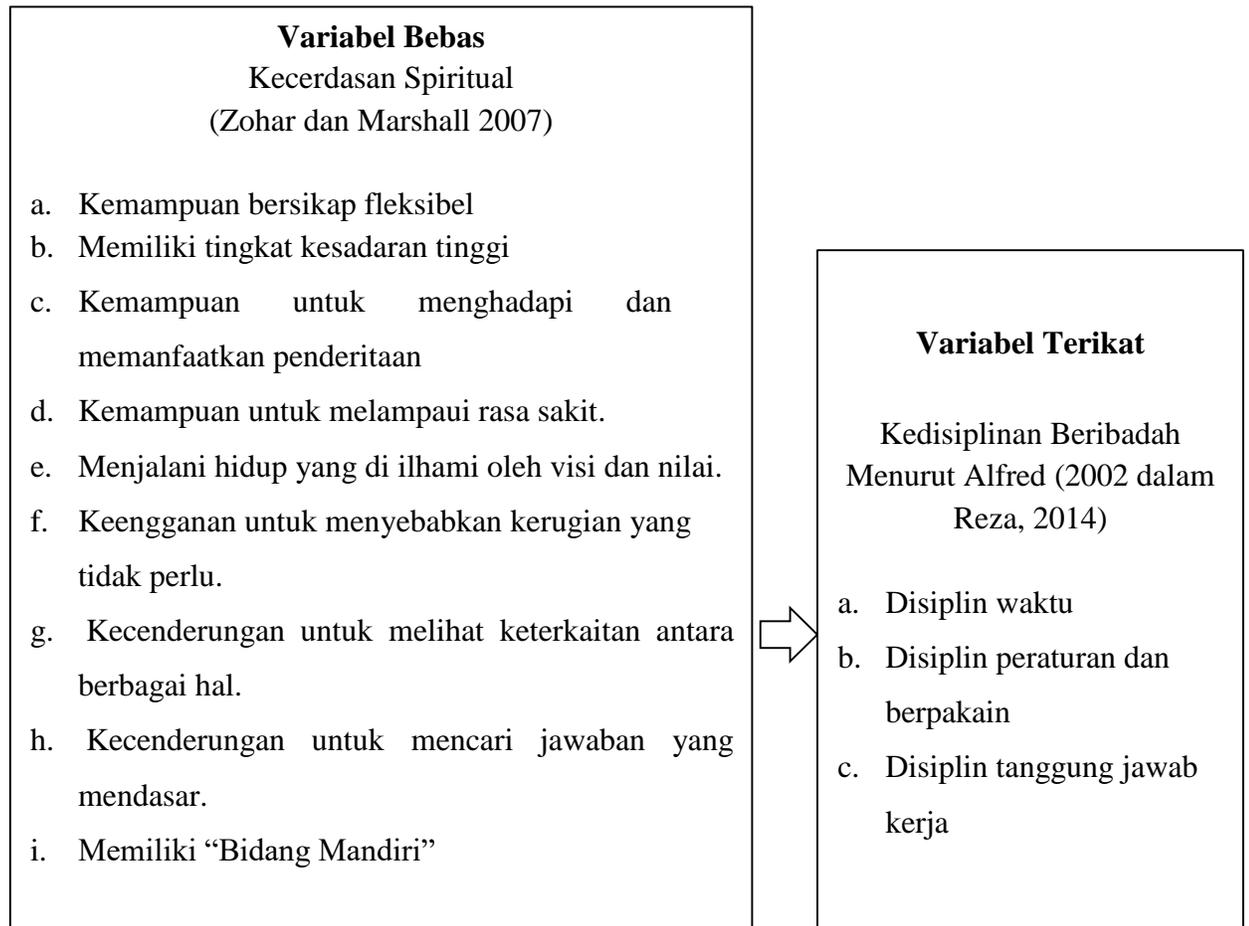
Zohar dan Marshall (2007:35-83) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: 1) Sel saraf otak: Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual. 2) Titik Tuhan (*God spot*): Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus

temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai Titik Tuhan atau (*God Spot*). Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, Titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Budi dan Setyawan (2014) yang sudah melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik” yang akan merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:



Gambar.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Kecerdasan Spiritual santri Terhadap Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.
2. Ha: Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.